

# Maqasid al-Qur'an Perspektif Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali

Musyarofatunnafisah<sup>1</sup>, Nila Wafiatun Nida<sup>2</sup>

## Abstract

**Maqasid al-Qur'an Perspective of Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali** Imam al-Ghazali, a great Iranian scholar who lived in the 11th century, had significant contributions in the fields of Sufism, philosophy, fiqh, and ushul fiqh. One of his important ideas is the Maqasid al-Qur'an, which is explained in the book Jawahir al-Qur'an. Al-Ghazali elaborated that the main objectives of the Qur'an include knowledge of Allah (Ma'rifatullah), the path to Allah (Tariq Suluk), the state of man in the hereafter, and lessons from the stories of previous people. His thinking emphasizes spiritual and Sufistic aspects, in contrast to the concept of Maqasid Shariah which focuses more on the objectives of Islamic law. Al-Ghazali's approach of combining philosophy, Sufism and Shariah made a major contribution to the development of a holistic Islamic scientific tradition.

## Keywords

Al-Ghazali, Maqasid al-Qur'an, Jawahir al-Qur'an

## ملخص

**[منظور مقاصد القرآن: أبي حامد محمد بن محمد الغزالي]** قدم الإمام الغزالي، وهو عالم إيراني كبير عاش في القرن الحادي عشر، مساهمات كبيرة في مجالات التصوف والفلسفة والفقه وأصول الفقه. من أفكاره المهمة حول مقاصد القرآن، والتي تم شرحها في كتاب جواهر القرآن. يوضح الغزالي أن الغرض الرئيسي من القرآن هو تقديم الله (معرفة الله)، والطريق إلى الله (طريق سلوك)، وحالة الإنسان في الآخرة، بالإضافة إلى دروس من قصص الأمة السابقة. يؤكد تفكيره على الجوانب الروحية والصوفية، على عكس مفهوم المقاصد الشرعية التي تركز أكثر على أهداف الشريعة الإسلامية. لقد ساهم نهج الغزالي الذي يجمع بين الفلسفة والصوفية والشريعة بشكل كبير في التطوير الشامل للتقاليد العلمية الإسلامية.

## الكلمات الرئيسية

الغزالي، مقاصد القرآن، جواهر القرآن

## Abstrak

**[Maqasid al-Qur'an Perspective of Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali]** Imam al-Ghazali, ulama besar asal Iran yang hidup pada abad ke-11, memiliki kontribusi signifikan dalam bidang tasawuf, filsafat, fikih, dan ushul fiqh. Salah satu gagasan pentingnya adalah tentang Maqasid al-Qur'an, yang dijelaskan dalam kitab Jawahir al-Qur'an. Al-Ghazali menguraikan bahwa tujuan utama al-Qur'an mencakup pengenalan kepada Allah (Ma'rifatullah), jalan menuju Allah (Tariq Suluk), keadaan manusia di akhirat, serta pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu. Pemikirannya menekankan aspek spiritual dan sufistik, berbeda dengan konsep Maqasid Syariah yang lebih berfokus pada tujuan hukum Islam. Pendekatan al-Ghazali yang menggabungkan filsafat, tasawuf, dan syariat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam secara holistik.

## Kata-kata Kunci

Al-Ghazali, Maqasid al-Qur'an, Jawahir al-Qur'an

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: musarofahnafisah20@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Imam al-Ghazali adalah seorang ulama terkemuka asal Iran yang hidup pada abad ke-11, memiliki pengaruh yang mendalam dalam tradisi keilmuan Islam. Sebagai seorang pemikir yang menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari tasawuf, filsafat, hingga fikih, al-Ghazali mampu menyinergikan aspek-aspek spiritual dan rasional dalam nilai-nilai Islam. Diantara karyanya yang penting adalah Jawahir al-Qur'an, sebuah kitab yang mendalami (Maqasid) al-Qur'an. Melalui karya ini, al-Ghazali berupaya mengungkap rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an serta bagaimana umat Islam dapat memahami dan mengamalkan pesan-pesan ilahiah secara lebih komprehensif. Pendekatannya yang integratif memperlihatkan bagaimana tasawuf dapat berjalan selaras dengan syariat tanpa harus terjebak dalam formalisme atau kebebasan yang berlebihan.

Gagasan al-Ghazali tentang Maqasid al-Qur'an berbeda dengan konsep Maqasid Syariah yang berkembang kemudian. Jika Maqasid Syariah lebih berfokus pada maksud diberlakukannya hukum Islam untuk menciptakan kemaslahatan manusia, maka Maqasid al-Qur'an versi al-Ghazali lebih menekankan pada aspek spiritual. Al-Ghazali menguraikan enam tujuan utama al-Qur'an, yaitu pengenalan kepada Allah (Ma'rifatullah), jalan menuju Allah (Tariq Suluk), gambaran keadaan manusia di akhirat, serta pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu, membantah keyakinan orang kafir, menjelaskan pemahaman cara hidup di dunia sebagai bekal dan persiapan di akhirat. Pendekatan ini menegaskan urgensi dimensi batin dalam

memahami al-Qur'an, sehingga tak hanya terbatas pada aspek hukum semata.

Pemikiran al-Ghazali ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks modern, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan umat Islam yang semakin kompleks. Dengan menekankan keseimbangan antara dimensi eksoteris (lahiriah) dan esoteris (batiniah), konsep Maqasid al-Qur'an dapat menjadi landasan bagi pengembangan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan spiritual. Oleh karena itu, studi lebih lanjut mengenai gagasan al-Ghazali ini sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam serta memberikan alternatif dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an secara mendalam.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian mengenai maqāsid al-Qur'ān telah menjadi salah satu topik penting dalam studi tafsir dan filsafat Islam, karena berhubungan langsung dengan upaya memahami tujuan, hikmah, dan pesan moral universal yang terkandung dalam wahyu. Para ulama dari berbagai periode telah memberikan kontribusi dalam merumuskan konsep ini, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui pendekatan tematik, filosofis, maupun metodologis.

Salah satu tokoh sentral dalam pengembangan gagasan maqāsid al-Qur'ān adalah Abū Ḥāmid al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M), seorang pemikir besar yang memadukan tradisi keilmuan kalam, fiqh, dan tasawuf. Pemikiran al-Ghazālī tentang maqāsid tidak hanya terbatas pada bidang hukum Islam (maqāsid al-sharī'ah), tetapi juga mencakup dimensi epistemologis dan spiritual dalam memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Kajian pustaka ini akan menelusuri berbagai penelitian dan literatur yang membahas konsep maqāsid al-Qur'ān baik secara umum maupun dalam konteks pemikiran al-Ghazālī. Penelusuran ini bertujuan untuk menemukan posisi dan kontribusi al-Ghazālī dalam wacana maqāsidī Al-Qur'an, serta melihat bagaimana pendekatan rasional, etis, dan sufistik yang ia kembangkan dapat menjadi landasan bagi pembacaan Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan holistik pada masa kini.

### 2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam artikel ini merujuk pada konsep Maqasid al-Qur'an yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dalam karyanya *Jawahir al-Qur'an*. Al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan-tujuan utama Al-Qur'an (maqasid) tidak hanya terbatas pada aspek hukum seperti dalam Maqasid Syariah, tetapi juga menekankan dimensi spiritual, etis, dan tasawuf. Pendekatan teoritis al-Ghazali ini memadukan tasawuf, filsafat, dan syariat sebagai fondasi untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam dan holistik, dan memberikan kerangka teoritik penting bagi pemahaman ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep *maqāsid al-Qur'an* dalam perspektif Abu Hamid al-Ghazali dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Abdul Mufid (2019) melalui penelitiannya berjudul *Maqāsid al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali* menyoroti metodologi penafsiran al-Ghazali yang berorientasi pada tujuan-tujuan universal Al-Qur'an. Ia mengidentifikasi lima pendekatan utama yang digunakan al-Ghazali, yaitu perenungan teks, penggunaan akal secara optimal, pembacaan holistik, metode induktif-analitik, serta penerapan hasil penafsiran dalam konteks sosial. Sementara itu, Abdul Majid (2021) dalam artikelnya *Islamic Legal Reform Based on Maqāsid Syarī'ah: A Study of al-Ghazālī's Thoughts and Its Relevance in the Context of Indonesian Family Law* menekankan relevansi pemikiran maqāsid al-Ghazali terhadap reformasi hukum keluarga di Indonesia, khususnya dalam isu kesetaraan gender, hak anak, dan pembaruan hukum perkawinan. Adapun Farook Salami (2022) dalam studinya *The Maqasid Theory in Imam Ghazali's View: Textual Analytical Study* menguraikan teori maqāsid al-Ghazali secara tekstual dan analitik, dengan menyoroti konsep dasar *maslaha*, kaidah hukum, serta tujuan-tujuan syariat dalam proses istinbat hukum.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman maqāsid al-Ghazali, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, fokus penelitian yang dominan pada aspek hukum (maqāsid al-syarī'ah) menyebabkan kurangnya eksplorasi terhadap dimensi tafsir Al-Qur'an secara tekstual dan metodologis. Kedua, seluruh penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan murni tanpa mengkaji implementasi empiris atau konteks kontemporer dari konsep maqāsid al-Ghazali. Ketiga, belum ada upaya integratif yang signifikan untuk menghubungkan metode tafsir klasik

al-Ghazali dengan pendekatan tafsir modern berbasis linguistik, hermeneutika, atau analisis sosial. Celah ini menunjukkan bahwa kajian lebih lanjut masih diperlukan untuk meninjau kembali relevansi epistemologis dan metodologis pemikiran al-Ghazali dalam menjawab tantangan penafsiran Al-Qur'an di era modern.

### 3. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penulis menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali tentang Maqasid al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam karya utamanya *Jawahir al-Qur'an*. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa karya-karya al-Ghazali dan sekunder seperti jurnal ilmiah, serta tafsir klasik. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggali struktur pemikiran al-Ghazali dan memahami relevansi maqasid tersebut dalam konteks spiritual dan keilmuan Islam secara holistik

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Biografi imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali. Beliau lahir dipertengahan abad ke-V Hijriah tepatnya pada tahun 450 H/ 1058 M di kota Thusi, Iran.<sup>1</sup> Dan wafat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M di Thus dan dimakamkan di perkuburan Tabaran. Terdapat beberapa versi mengenai nama julukan (laqob) yang biasa dinisbatkan kepada imam al-Ghazali, pendapat pertama yang banyak kita dengar dengan sebutan al-Ghazali (memakai satu z) nama ini diambil dari desanya, sehingga nama tersebut diambil dari nama desanya. Namun beliau juga terkenal dengan julukan al-Ghazzali (memakai dua z), nama ini diambil dari pekerjaan orang tuanya yaitu Ghazzal (pemintal wol).

Ayah imam al-Ghazali merupakan pedagang yang sangat sabar dan pekerja keras. beliau sering menuntut ilmu kepada para ulama pada masanya dengan mengikuti pengajian mereka. Ayah al-Ghazali juga sering meneteskan air mata ketika mendengarkan tausiyah dari para ulama. Ayah al-Ghazali gemar dan sering hadir dalam majelis keagamaan karenabeliau ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama. Hajat ayah imam Al-Ghazali diterima oleh Allah SWT, dengan dianugerahi dua anak laki-laki yang salih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali yang lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali, yang sangat terkenal kepribadiannya terhadap kecintaannya pada rumpun keilmuan. Putra keduanya diberi nama Ahmad dengan nama lengkap Abu al-Futuh Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath- Thusi al-Ghazali, dan terkenal dengan sebutan Majdudin.<sup>3</sup>

Imam al-Ghazali memperoleh pendidikan pertamanya dari keluarganya sendiri. Al-Ghazali diajarkan al-Qur'an dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan oleh ayahnya. Sebelum ayahnya wafat, imam al-Ghazali dan saudaranya diberi wasiat agar belajar kepada seorang ulama sufi yang tak lain ia adalah teman karib ayahnya. Pada saat al-Ghazali berumur 7 tahun, beliau belajar ke madrasah di Thus untuk mempelajari riwayat wali-wali dan kehidupannya, menghafakanl bait-bait *mahabbah* (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur'an dan sunnah dan mempelajari ilmu fikih kepada gurunya Ahmad bin Muhammad Al-Razikani, seorang sufi besar.<sup>4</sup> pada saat al-Ghazali berusia 15 tahun, beliau pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk melanjutkan pendidikannya dibawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ily. Di sanalah beliau belajar bahasa persia, bahasa arab dan ilmu-ilmu agama.<sup>5</sup> Setelah kembali dari Jurjan, beliau belajar tasawuf kepada Yusuf al-Nassy.

Pada usianya yang ke-20 tahun beliau menuntut ilmu ke Naisabur dan berguru kepada pemuka agama tersohor dengan julukan yang terkenal Imam al-haramain, seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah yaitu Ali al-Juwaini hingga berusia 28 tahun. Bersama al-Juwaini, al-Ghazali belajar filsafat, fiqih, teologi, sifisme, logika dan lain-lain. Al-Juwaini memberi gelar bahr al-Mughriq (lautan yang menenggelamkan) kepada al-Ghazali karena kecerdasan dan kedalaman ilmunya laksana lautan yang luas.<sup>6</sup> Al-Ghazali juga pernah mempelajari tasawuf kepada Abu Ali al-Faldl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi seorang sufisme asal Thus, murid dari tokoh sufisme Naisabur, al-Qusyair di Naisabur.<sup>7</sup>

Al-Ghazali senantiasa kebersamaai gurunya al-Juwaini hingga wafat. Namun sebelumnya, al-Juwaini memperkenalkan al-Ghazali kepada seorang mentri yang terkenal dengan Nidzam al-Mulk.<sup>8</sup> Setelah al-Juwaini wafat, al-Ghazali pergi dari Naisabur menuju ke Muaskar untuk bertemu dengan Nidzham al-Mulk. Pada tahun 484 H/ 1091 M al-Ghazali diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah sebab kecerdasan dan kepandaiannya yang terkenal diantara alim ulama dan cendikiawan saat itu, hal ini bermula saat al-Ghazali mendapat kesempatan berdebat dengan ulama dan dimenangkan oleh al-Ghazali.<sup>9</sup>

Selain menjadi pengajar di Universitas Nizamiyah, al-Ghazali juga banyak menulis karya, diantaranya yang paling terkenal adalah kitab *Ihya' Ulum al-Din* dibidang tasawuf, *Tahafut al-Falasifah* dan *Maqasid al-Falasifah* dibidang filsafat, *Jawahir al-Qur'an* dan *Yaqut al-Ta'wil fi Tafsirat al-Ta'wil* dibidang al-Qur'an, al-Wajiz dibidang fikih dan ushul fikih.

## 4.2. Pembahasan

### Kaidah Maqasid Al-Qur'an Perspektif Al-Ghazali

Maqasid berasal dari kata kerja (ومقصد-قصد-يقصد-قصد) yang artinya tujuan/ niat. Maqasid, berbeda dengan kata Arab "ghayah", yang memiliki arti yang sama, mencakup lebi luas dari tujuannya, namun juga seluruh proses yang dilakukan untuk mencapainya.<sup>10</sup> Oleh karenanya, maqashid al-Qur'an mencakup seluruh proses untuk mencapai topik pembahasan utama dari al-Qur'an, bukan hanya beberapa darinya.

Maqasid al-Qur'an, yang ditemukan dalam kitab *Jawahir al-Qur'an* oleh al-Ghazali, penuh dengan istilah tasawuf. Misalnya, *Tariqah*, *Wusul*, *Sirr*, *Hal*, dan sebagainya. Dengan demikian, penjelasannya terlihat dalam karyanya yang lain, kitab *al-Qistas al-Mustaqim*. Kemudian, maqasid al-Qur'an yang dia tawarkan sangat dekat dengan istilah tasawuf. Imam al-Ghazali lebih dulu merumuskan Maqasid al-Qur'an dari pada maqasid syariah.

Al-Ghazali mengelompokan Maqasid al-Qur'an menjadi enam bagian utama, menggambarkannya sebagai berbagai aspek mendalam dan luas dari ajaran al-Qur'an.

#### *Ta'rif Al-Mad'ū Ilaih* (menjelaskan siapa yang berhak disembah)

Menurut al-Ghazali, tujuan tertinggi (Maqsad al-Aqsa) dari al-Qur'an ialah mengajak umat manusia untuk memuja Allah Swt. Ia menegaskan bahwa pembahasan pokok dari al-Qur'an adalah memanggil hamba-hamba Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, Sang Pencipta alam dan segala isinya. Al-Ghazali juga menempatkan Ma'rifatullah (mengenal Allah) sebagai esensi dari seluruh tujuan al-Qur'an. Hal ini dijelaskan Allah dalam Surat al-Zariyat ayat 56 yang artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Ibn Katsir memaparkan bahwa tujuan penciptaan manusia bukan karena Allah membutuhkan ibadah mereka, tetapi manfaat dari penyembahan itu berbalik pada manusia sendiri. Al-Sa'di menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa maksud Allah menciptakan jin dan manusia serta mengutus para rasul adalah agar mereka ma'rifat kepada Allah, mahabbah, dan hanya kembali kepada-Nya, serta menjauhi selain-Nya. Ini menunjukkan bahwa Ma'rifatullah mencakup pengenalan, kecintaan, dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah. Al-Ghazali juga mengutip ayat tentang Dzāt, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah. Misalnya, dalam Surat al-Syūrah ayat 11, yang artinya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."

Menurut Ali al-Sabuni, ayat ini menegaskan bahwa tiada satu pun makhluk yang serupa dengan Allah dalam hal Dzāt, sifat, maupun perbuatan-Nya. Huruf Kāf dalam ayat ini memberikan penekanan bahwa Allah benar-benar berbeda dari makhluk-Nya.

#### Menjelaskan *Tariq Sulūk* (jalan menuju) Allah Swt

Setelah menguraikan tujuan pertama dari Maqasid al-Qur'an, yaitu memperkenalkan manusia kepada Allah Swt, al-Ghazali kemudian menjelaskan tujuan kedua, yakni menerangkan jalan menuju Allah. Menurut al-Ghazali, terdapat dua pondasi utama dalam menempuh jalan ini.

Pertama, dengan senantiasa melakukan *Mulāzamah al-Zikrillah* (mengingat Allah secara terus-menerus). Hal ini juga mencakup *Mukhalafah al-Hawa* (melawan hawa nafsu) serta menjauhi segala sesuatu yang dapat mengalihkan dari mengingat Allah.

Secara bahasa, dzikir berarti mengingat. Beberapa ahli berpendapat bahwa pada awalnya dzikir bermakna menyebut dengan lisan, namun kemudian maknanya berkembang menjadi mengingat karena sering kali ingatan memicu lisan untuk menyebut sesuatu. Menurut Asfahani, dzikir adalah usaha untuk menghadirkan sesuatu yang terlupakan ke dalam hati. Dzikir sendiri terbagi menjadi tiga jenis:

#### Dzikir lisan

Dzikir jenis ini dilakukan dengan mengucapkan atau menyebut nama Allah dengan lisan, meskipun hati mungkin belum sepenuhnya hadir. Contohnya terdapat dalam Surah al-Baqarah ayat 200:

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangungkan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu." Pada masa lalu, bangsa Arab gemar menyebut-nyebut dan membanggakan leluhur mereka setelah melaksanakan haji. Kemudian, Allah memerintahkan kaum Muslim untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya bahkan melebihi kebiasaan mereka memuji leluhur.

**Dzikir al-qalbi (dzikir hati)**

Dzikir ini dilakukan dengan menghadirkan Allah di dalam hati, mengingat-Nya secara mendalam tanpa harus mengucapkannya dengan lisan.

**Dzikir jawarih (dzikir anggota badan):**

Bentuk dzikir ini melibatkan anggota badan dalam ketaatan kepada Allah, seperti melaksanakan shalat, berpuasa, dan perbuatan baik lainnya. Perintah untuk berdzikir juga ditegaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 152, yang artinya:

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Hasan al-Basri menafsirkan ayat ini sebagai ajakan untuk melaksanakan segala perintah Allah sebagai bentuk dzikir. Hal serupa disampaikan oleh Sa'id Ibn Jubair yang mengartikan ayat ini sebagai:

"Ingatlah Aku dengan menaati segala perintah-Ku, maka Aku akan mengingatmu dengan mengampuni dosa-dosamu." Ibn Jarir al-Tabari menukil pendapat Ja'far bahwasannya Allah memerintahkan kaum Mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan ketaatan dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai balasannya, Allah akan mengingat kaum Mukmin dengan memberikan rahmat dan ampunan-Nya.

**Menjelaskan keadaan manusia di akhirat.**

Pada tujuan ketiga dari Maqasid al-Qur'an, al-Ghazali menguraikan tentang keadaan manusia ketika kembali ke negeri akhirat. Menurutny, al-Qur'an menggambarkan keadaan Ruh, berbagai kenikmatan yang diperoleh oleh Sālik (orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah), serta siksaan yang menimpa orang-orang yang terhalang karena mengabaikan jalan tersebut.

Kenikmatan tertinggi yang disebutkan adalah surga, dengan puncaknya berupa kemuliaan memandang Allah Swt. Sebaliknya, siksaan terberat yang digambarkan adalah neraka Jahim, dengan puncaknya berupa terhalangnya dari rahmat Allah. Selain itu, al-Qur'an juga menguraikan berbagai tahapan menuju akhirat, seperti hari kebangkitan, hisab, mizan, dan jembatan *Sirat Mustaqim*.

Al-Ghazali menerangkan keadaan orang-orang yang berpegang teguh pada jalan menuju Allah dan mereka yang mengabaikannya. Menurutny, sekitar sepertiga isi al-Qur'an membahas berbagai peristiwa dan keadaan di hari akhir, dimulai dari kematian, kehidupan alam barzakh, kebangkitan, hisab, mizan, hingga surga dan neraka. Puncak kenikmatan bagi hamba-hamba yang taat kepada-Nya adalah kesempatan untuk memandang Allah, sedangkan puncak siksaan bagi mereka yang menuruti hawa nafsu adalah terhalang dari melihat Allah serta dijauhkan dari rahmat-Nya. Hal ini ditegaskan dalam Surah al-Qiyamah ayat 23, artinya:

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."

Di sisi lain, bagi mereka yang mengabaikan jalan menuju Allah dengan menuruti hawa nafsu, mereka akan terhalang dari memandang Allah serta dijauhkan dari rahmat-Nya. Hal ini sesuai dengan kalam Allah yang berarti:

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." (Surah al-Mutaffifin ayat 15)

Menurut Ibn Katsir, pada hari kiamat, para penghuni neraka akan dihalang-halangi dari memandang Allah. Imam al-Syafi'i juga menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang-orang kafir tidak akan mampu memandang Allah Swt di akhirat.

**Menerangkan kisah-kisah orang yang taat (sālik) dan orang yang ingkar (nakib) kepada Allah swt**

Menurut al-Ghazali, salah satu tujuan dari Maqasid al-Qur'an adalah untuk menguraikan hikayat orang-orang yang taat kepada Allah seperti para Nabi, auliya dan orang-orang saleh, serta kisah mereka yangingkari dan menentang Allah, seperti Fir'aun, Qarun, Iblis, Namrud, Syaithan, kaum 'Ad, kaum Luth, dan juga orang-orang kafir dan munafik.

Kisah-kisah yang baik bertujuan untuk Targhib (memberikan motivasi dan dorongan) agar pembaca tergerak untuk mengikuti jalan menuju Allah. Sebaliknya, kisah-kisah buruk bertujuan untuk Tarhib (memberikan peringatan dan rasa takut) agar orang-orang menjauh dari jalan yang salah. Adapun beberapa tujuan (Maqasid) dari kisah-kisah dalam al-Qur'an antara lain:

- Menjelaskan Prinsip Dakwah Para Nabi Menyampaikan bahwa prinsip utama dakwah para Nabi adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah Swt.
- Sebagai 'Ibrah (Pelajaran) Menyampaikan pelajaran berharga yang terkandung dalam setiap kisah agar dapat diambil hikmahnya oleh umat manusia.
- Menguatkan Hati Nabi dan Orang Beriman Memberikan keteguhan dan hiburan bagi Nabi Muhammad dan orang-orang beriman ketika menghadapi ujian dalam berdakwah dan dalam ketaatan kepada Allah.
- Membenarkan Para Nabi Terdahulu Menegaskan kebenaran ajaran para Nabi terdahulu

- dan mengabadikan perjuangan mereka dalam menyampaikan risalah Allah.
- e. Membuktikan Kenabian Nabi Muhammad Menjadi bukti atas kenabian Nabi Muhammad melalui berita-berita tentang masa lalu dan masa depan yang sesuai dengan fakta dan realita.
  - f. Membantah keyakinan orang-orang kafir dan menyingkap kesalahan mereka dengan bukti yang jelas

Menurut al-Ghazali, salah satu tujuan al-Qur'an adalah melakukan Mujadalah al-Kuffar (membantah keyakinan orang-orang kafir) serta mengungkap kesalahan mereka dengan Burhan al-Wadih (bukti yang jelas dan nyata). Ada tiga pokok kesalahan utama dalam keyakinan orang-orang kafir yang dijelaskan oleh al-Ghazali:

Pertama, al-Qur'an membantah anggapan bahwa Allah memiliki sekutu atau anak. Misalnya, dalam Surah al-Ikhlās/112: 1 disebutkan:

"Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa"

Menurut 'Ikrimah, beberapa kelompok seperti Yahudi, Nasrani, dan kaum Musyrik memiliki keyakinan bahwa Allah memiliki anak atau sekutu. Untuk membantahnya, Surah al-Ikhlās menegaskan bahwa Allah itu Esa, tanpa bagian atau unsur apa pun. Jika Allah terdiri dari unsur-unsur, maka ini akan bertentangan dengan sifat-Nya yang Maha Kuasa dan tidak membutuhkan apa pun.

Kedua, al-Qur'an membantah tuduhan bahwa para Nabi, termasuk Nabi Muhammad, adalah penyair, penyihir, atau pendusta. Dalam Surah Yasin/36: 69 disebutkan:

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan"

Menurut Baydawi, ayat ini menjadi sanggahan bahwa Nabi Muhammad bukan seorang penyair karena al-Qur'an bukanlah syair yang penuh dengan imajinasi atau susunan kata yang indah semata. Al-Qur'an adalah peringatan, petunjuk, dan kitab suci yang bersumber dari Allah.

Ketiga, al-Qur'an membantah penolakan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan, hisab, surga, dan neraka. Misalnya, dalam Surah Yasin ayat 78-79, dijelaskan bahwa mereka menganggap Allah tidak mampu menghidupkan kembali manusia setelah hancur menjadi tulang-belulang.

Menurut Ibn Jarir, orang-orang kafir lupa bahwa mereka awalnya hanyalah setetes air mani yang hina, namun Allah mampu menciptakan mereka dengan bentuk yang sempurna. Jika menciptakan manusia dari awal saja Allah mampu, tentu menghidupkan kembali mereka bukanlah hal yang sulit bagi-Nya.

#### **Menjelaskan cara memakmurkan manazil al-tariq (tempat-tempat di jalan menuju Allah) dan mempersiapkan bekal untuk suluk menuju Allah Swt.**

Menurut al-Ghazali, kehidupan dunia ini merupakan salah satu tempat persinggahan dalam perjalanan Suluk menuju Allah, sedangkan badan manusia berfungsi sebagai kendaraannya. Jika seseorang mengabaikan atau lalai dalam merawat kendaraannya (tubuh), maka perjalanannya menuju Allah tidak akan sempurna. Oleh karena itu, agar perjalanan Suluk berjalan dengan baik, al-Ghazali menganjurkan untuk menjaga kemaslahatan tubuh manusia. Konsep ini dikenal dalam ilmu Ushul al-Fiqih sebagai Jalb al-Masalih (mendatangkan kemaslahatan) dan Da'f al-Mafasid (mencegah kerusakan).

Untuk memelihara tubuh, Allah memerintahkan manusia untuk mengonsumsi makanan yang baik. Menurut Quraish Shihab, perintah untuk makan disebutkan sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an menekankan dua sifat penting dalam konteks makanan, yaitu halal (diperbolehkan secara syariat) dan tayyibah (baik dan bersih).

Selain menjaga tubuh dengan makan makanan yang baik, al-Ghazali juga menekankan pentingnya pernikahan untuk melestarikan kelangsungan hidup manusia. Untuk itu, Allah menurunkan syariat mengenai pernikahan dan segala peraturannya, seperti talaq (perceraian), rujū' (rujuk), 'iddah (masa tunggu), mahar (mas kawin), li'an (sumpah saling melaknat), dan zihār (perumpamaan istri sebagai ibu). Semua ini ditetapkan untuk menjaga keturunan manusia secara baik.

#### **Penerapan Teori Maqasid Al-Qur'an Perspektif Al-Ghazali**

Kitab Jawahir al-Qur'an mengupas hakikat dan tujuan tertinggi dari wahyu; Bagian pertama menekankan tujuan utama manusia, yaitu mengenal Allah melalui tiga tingkatan: mengenal Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, yang dianalogikan sebagai batu permata dengan tingkatan nilai berbeda. Pengetahuan tentang Dzat adalah yang paling tinggi namun paling sulit dicapai, sementara sifat dan perbuatan lebih mudah dipahami dan banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam ayat:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (QS. Asy-Syura: 11) "Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan." (QS. Ash-Shaffat: 159)

Bagian kedua menjelaskan jalan bagi orang yang ingin menempuh menuju Allah, yaitu dengan mengosongkan hati dari dunia, bersungguh-sungguh dalam ibadah, dan melatih diri melalui zuhud,

khalwah, dan mujahadah, agar mampu melihat kebenaran dengan cahaya ilahiyah. Sifat-sifat Allah dijelaskan lebih dalam Al-Qur'an seperti sifat ilmu, kekuasaan, hikmah, dan penglihatan. Ayat-ayatnya banyak menyebut sifat-sifat ini, misalnya:

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 282) Bagian ketiga membahas keadaan orang yang telah sampai kepada Allah,

yaitu kedalaman ilmu, zikir, dan rukuk, yang hanya bisa dirasakan oleh hati yang telah bersih dan tersucikan. Dan bagian ini adalah bagian yang paling lembut dari semua bagian suluk. Dan di dalamnya terdapat petunjuk tentang rahasia-rahasia ilahiah. Barang siapa yang mampu menyelaminya, maka ia telah memperoleh keberuntungan yang agung. Dan barang siapa yang hanya puas dengan bagian awalnya dan belum masuk ke dalam hakikatnya, maka ia hanya akan menyaksikan kulitnya, bukan intinya. Dan karena inilah sebagian orang yang berpaling dari ilmu hakikat merasa asing dan menentangnya. Sebab, hakikat tidak akan dapat dilihat oleh orang yang pandangannya tertutup oleh penampilan dan gambaran lahiriah.

Dan hal ini, sebagaimana telah disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan tidak pula kepada tubuh-tubuh kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." Bagian keempat mengulas keadaan para penempuh: Maka (terdapat) dalam kisah para nabi dan utusan, seperti kisah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Zakaria, Yahya, Isa, Maryam, Dawud, Sulaiman, Yusuf, Luth, Idris, Al-Khidr, Syu'aib, Ilyas, dan Muhammad ﷺ. Juga termasuk di dalamnya kisah para malaikat dan para wali. Adapun keadaan orang-orang yang sesat dan ingkar: Maka (terdapat) dalam kisah Firaun, Qarun, Namrud, Haman, Abu Lahab, dan kisah para setan dari kalangan jin dan manusia. Juga kisah para malaikat yang diuji, dan sejenisnya.

Bagian kelima membahas sikap terhadap orang kafir, termasuk pengungkapan kedustaan dan kebatilan mereka, serta penjelasan mengenai Iblis dan tipu dayanya. Dan itu terdiri dari tiga jenis; Pertama, Allah Ta'ala menyebutkan bahwa di antara para malaikat ada yang kafir, yaitu Iblis. Dan bahwa dia adalah dari golongan jin, lalu dia durhaka kepada Tuhannya. Kedua: Disebutkan oleh Rasulullah ﷺ bahwa Iblis adalah seorang penyihir, pendusta, dan tukang sihir. Ia disebut juga pendusta yang menyulut api dan mengajak untuk tidak taat kepada Sang Pencipta, sehingga tidak pantas diikuti. Ketiga: Mengingkari hari akhir, membenci syariat, para nabi, surga, dan neraka. Disebutkan pula celaan terhadap ketaatan dan shalat, serta bahwa Iblis telah berlepas diri dari para pengikutnya dan mengancam mereka dengan neraka terbesar. Banyak juga tanda-tanda lahir lainnya yang menunjukkan kekufuran secara terang-terangan.

Bagian terakhir memaparkan karakteristik suluk dan bekal yang diperlukan, yaitu tekad dan kesiapan ruhani, serta penjelasan syariat Islam dalam berbagai aspek hukum kehidupan seperti harta, pernikahan, kejahatan, dan hubungan sosial. Semua ini bertujuan menjaga tatanan hidup dan mencegah kerusakan, sekaligus menjadi jalan menuju kedekatan dengan Allah.

## 5. Kesimpulan

Imam al-Ghazali, yang memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at-Tusi al-Ghazali, lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, Iran, dan wafat pada tahun 505 H/1111 M. Nama al-Ghazali diyakini berasal dari dua versi: merujuk pada desa asalnya atau pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol. Sejak kecil, ia sudah mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya yang sangat religius. Setelah ayahnya wafat, al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di berbagai tempat seperti Thus, Jurjan, dan Naisabur, belajar dari banyak ulama terkenal. Ketekunan dan kecerdasannya membuatnya mendapatkan gelar "baḥr al-Mughriq" (lautan yang menenggelamkan) dari gurunya, Imam al-Haramain, karena kedalaman ilmunya.

Perjalanan intelektual al-Ghazali mencapai puncaknya ketika ia diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah pada tahun 484 H/1091 M. Di sana, ia banyak menulis kitab-kitab penting dalam berbagai bidang seperti tasawuf, filsafat, fikih, dan tafsir. Karyanya yang terkenal, *Ihya' Ulum al-Din*, menjadi rujukan utama dalam bidang tasawuf, sementara *Tahafut al-Falasifah* menjadi kritik mendalam terhadap filsafat. Al-Ghazali juga memberikan kontribusi besar dalam kajian *Maqasid al-Qur'an*, yang menjelaskan tujuan-tujuan utama Al-Qur'an dengan pendekatan yang dekat dengan tasawuf. Ia membagi *Maqasid al-Qur'an* menjadi enam bagian utama yang mencakup pengenalan terhadap Allah, jalan menuju-Nya serta keadaan manusia di akhirat.

Pemikiran al-Ghazali dalam *Maqasid al-Qur'an* sangat menekankan aspek spiritual dan praktik keagamaan yang mendalam. Ia membagi *maqasid al-Qur'an* menjadi enam bagian: menjelaskan siapa yang berhak disembah, menjelaskan jalan menuju Allah, Menjelaskan keadaan manusia di akhirat, menjelaskan kisah-kisah orang yang taat (sālik) dan orang yang ingkar (nakib) kepada Allah, Membantah keyakinan orang-orang kafir dan menyingkap kesalahan mereka dengan bukti yang jelas, menjelaskan cara

memakmurkan manazil al-tariq (tempat-tempat di jalan menuju Allah) dan mempersiapkan bekal untuk suluk menuju Allah. Dengan pendekatan yang mendalam dan komprehensif, al-Ghazali berhasil menyelaraskan antara syariat, tasawuf, dan filsafat, menjadikannya salah satu ulama paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Warisan intelektualnya tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga menjadi referensi penting dalam memahami tujuan-tujuan ajaran Islam secara mendalam.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dewan redaksi dan para mitra bestari Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies (JUQUTS) atas masukan dan saran konstruktif yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini.

Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan dan para dosen di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, diskusi ilmiah, serta motivasi selama proses penelitian. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan doa yang tiada henti hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## 7. Pustaka

- 'Azmy, Khalilah Nur. "MAQASHID AL-QUR'AN: PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN MODERN." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.3002>. Anas, Muhammad. "Studi Komparatif Maqāṣid al-Qur'ān Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī dan Rashīd Riḍā," 2018.
- Fadal, Kurdi. *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara 2019 "Santri Mendunia: Tradisi, Eksistensi, dan Perdamaian Global."* Kitab Kuning Bermazhab Pesantren: Landscape Moderasi Islam Indonesia, 2019.
- Farida, Umma. "Menelisik Gagasan Tafsir abu al-H a mi d al- Gaza li dalam Kita b Jawa hir al-Qur ' a n A . Pendahuluan Setiap muslim pasti memiliki kesan tersendiri ketika berinteraksi dengan al-Qur ' an yang merupakan kala mulla h yang ini , tidak ter" 9, no. 2 (2015): 243-64.
- MUFID, ABDUL. "Maqasid al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1 (2020): 64-92. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i1.4>.
- Muhammad, Hamid. "Biografi Imam Al-Ghazali." *Ensiklopedia*, 2003, 30-51.